

Vol. 10 No. 1 Oktober 2023

p-ISSN : 2252-4150

e-ISSN : 2716-3474

Tersedia online di <http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/>

Model Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara

Fuzy Firda Zhan

Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura - Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78115

E-mail: fuzy.firda@fisip.untan.ac.id

ABSTRAK

Literasi tidak hanya tentang aktivitas membaca dan menulis saja, namun memiliki arti yang luas termasuk pariwisata. Lebih lanjut, literasi pariwisata saat ini telah dikembangkan oleh Perpustakaan Bahagia Mendawai Pontianak sebagai aktor non-negara yang memiliki beragam aktivitas pariwisata yang disandingkan dengan aktivitas keliterasian. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengemukakan gagasan berupa model penguatan literasi pariwisata melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai aktor non-negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menemukan bahwa upaya yang dapat dilakukan pada model penguatan literasi ini dapat dilakukan melalui budaya saprahan dengan dilengkapi fasilitas seperti Pojok Literasi. Kemudian aktivitas termasuk diskusi terkait literasi pariwisata di dalamnya kemudian dipublikasikan serta dipromosikan melalui media sosial yang telah ada.

Kata Kunci: Aktor Non-Negara, Inklusi Sosial, Literasi Pariwisata, Perpustakaan

ABSTRACT

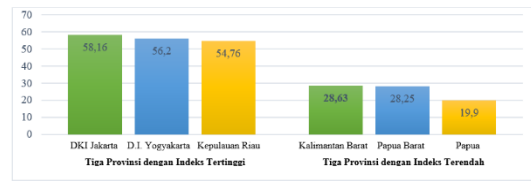
Literacy is not only about reading and writing activities, but has a broad meaning, including tourism. Furthermore, tourism literacy has currently been developed by the Bahagia Mendawai Pontianak Library as a non-state actor which has various tourism activities paired with literacy activities. The aim of this research is to analyze and put forward ideas in the form of a model for strengthening tourism literacy through libraries based on social inclusion as a non-state actor. This research uses descriptive research methods with a qualitative approach. Data was obtained through interviews and literature studies. The results of this research found that efforts that can be made in this model of strengthening literacy can be done through saprahan culture equipped with facilities such as Literacy Corners. Then activities including discussions related to tourism literacy are then published and promoted via existing social media.

Keywords: Non-State Actors, Social Inclusion, Tourism Literacy, Libraries

1. PENDAHULUAN

Bangsa yang maju tidak dibangun dengan hanya mengandalkan salah satu sumber daya saja. Sejarah peradaban manusia juga memperlihatkan buktinya bahwa diperlukan sinergi antara sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk membentuk budaya positif yang dimiliki oleh masyarakat. Apa budaya tersebut? Ya, budaya literasi. Masyarakat dengan tingkat melek literasi yang tinggi tentu akan menjadi bangsa yang besar. Demikian pula Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar namun, apakah ia sudah dapat dikatakan sebagai negara yang maju? Sayangnya jika dilihat dari sudut pandang budaya literasi maka jawabannya adalah belum.

Kepala Perpustakaan Nasional, M. Syarif Bando mengungkapkan bahwa permasalahan di Indonesia adalah tingkat literasi yang masih rendah [1]. Tingkat literasi Indonesia, berdasarkan survei yang dirilis Programme for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), memperlihatkan dari 70 negara, posisi Indonesia masih tertinggal yakni berada pada peringkat ke-62. Padahal budaya literasi saat ini telah menjadi prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Rendahnya tingkat literasi ini juga terjadi di Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) 34 Provinsi, Provinsi Kalimantan Barat berada pada posisi ke-32 dari 34 provinsi di Indonesia dengan nilai indeks 28,63 [2]. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Indeks Alibaca Tahun 2019

Sumber: [2]

Kegiatan literasi membaca dan menulis merupakan bagian dari konten pembelajaran keaksaraan dasar yang diakui oleh World Economic Forum pada tahun 2015. Aktivitas ini tidak hanya bernilai sangat penting bagi siswa, tetapi juga sangat penting bagi orang tua dan keluarga. Untuk meningkatkannya, maka literasi itu sendiri harus dibudayakan sejak kecil. Budaya literasi perlu dikembangkan lewat pengajaran yang integrasinya memuat tiga aktor yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi dasar yang digaungkan tersebut kemudian dijalankan pula di Indonesia melalui program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari enam bidang yakni literasi baca dan tulis, literasi digital, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan yang dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Enam Literasi Dasar

Sumber: [3]

Selain enam literasi dasar tersebut juga terdapat jenis literasi yang lain pada berbagai aspek kehidupan termasuk literasi pariwisata. Berbicara mengenai literasi pariwisata di dalamnya terdapat aspek budaya. Salah satu budaya yang dimiliki oleh daerah Kalimantan Barat adalah tradisi saprahan di masyarakat Melayu Sambas. Selain masyarakat Melayu Sambas, tradisi ini juga dimiliki oleh masyarakat Melayu Mempawah dan Pontianak yang memang berada pada letak geografis yang saling berdekatan yakni berada di pesisir wilayah Kalimantan Barat. Tradisi ini merupakan kearifan lokal di Kalimantan Barat yang terus eksis hingga saat ini dan memiliki nilai-nilai filosofis Pancasila yang sangat kental termasuk nilai-nilai yang dibutuhkan dalam penguatan literasi.

Beberapa studi terdahulu terkait literasi pariwisata telah dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis tingkat literasi serta melihat tingkat keputusan berwisata pada pariwisata halal. Studi tersebut menemukan bahwa sebanyak 56,5% pengunjung wisata sudah mengenal dan memahami konsep dari pariwisata halal. Hal ini ditunjukkan ketika responden yang merupakan wisatawan diminta untuk menggambarkan gambaran lebih lanjut mengenai wisata halal. Sebanyak 73% wisatawan sepakat bahwa wisata halal tidak hanya terbatas pada kelompok khusus saja [4].

Berdasarkan hal tersebut, keterbaruan atau *novelty* pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan mengemukakan gagasan berupa model penguatan literasi pariwisata melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai aktor non-negara.

Keterbaruan pada penelitian kali yakni peneliti ingin menganalisis lebih mendalam dan menemukan model penguatan literasi pariwisata melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial selaku aktor non-negara tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Regulasi Indonesia tepatnya pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata telah memberikan definisi dari istilah pariwisata. Aktivitas tersebut dimaknai sebagai jenis kegiatan yang disediakan oleh masyarakat, sektor bisnis, negara atau aktor pemerintahan baik pusat maupun daerah terkait wisata. Konsep berwisata pada dasarnya masuk ke dalam aspek kebutuhan manusia sehingga destinasi wisata selalu ramai dicari dan dikunjungi.

Perihal pariwisata budaya, budaya harus dilihat sebagai bagian dari pengembangan pariwisata. Artinya budaya, berdasarkan keterkaitannya dengan gaya hidup, wilayah geografis dan keterkaitan erat antara pendidikan dan masyarakat, merupakan prasyarat yang diperlukan untuk pengembangan pariwisata. Budaya dan pariwisata dalam hal karakteristik dasarnya adalah dua bidang peradaban modern yang kompleks dan berlapis, dan memiliki efek positif pada perkembangan sosial secara keseluruhan. Membuat budaya kurang penting dalam hal pariwisata tidak logis atau dibenarkan, karena budaya adalah keseluruhan kecerdasan masyarakat, dan pariwisata adalah jumlah dari semua sumber daya material dan spiritual dan gaya hidup suatu bangsa.

Beberapa faktor pendukung bagi individu untuk melakukan kegiatan kepariwisataan setidaknya terdapat empat faktor berikut yaitu faktor fisik, budaya, personal, dan status. Pada faktor fisik, pariwisata dapat memberikan penyegaran tubuh dan pikiran untuk tujuan kesehatan, partisipasi dalam olahraga, kesenangan, kegembiraan, belanja, hiburan, dan lainnya. Kemudian pada faktor budaya, pariwisata memberikan pemenuhan terhadap rasa ingin tahu kita terhadap pengetahuan mengenai lokasi luar, minat dalam seni, musik, cerita rakyat, arsitektur, tempat-tempat bersejarah, hingga dapat merasakan atau mengalami secara langsung suatu momen peristiwa tertentu seperti festival dan lainnya. Selanjutnya pada faktor personal, kita ingin menemukan pengalaman dalam mengenal lingkungan yang baru, mengunjungi teman dan kerabat, mengunjungi tempat-tempat dan orang-orang untuk alasan spiritual termasuk (ziarah), dan sebagainya. Sementara itu faktor status ialah pelaku wisata yang melakukan kegiatan berwisata dengan tujuan untuk menyalurkan hobinya, tujuan profesional, memenuhi kebutuhan sosial, dan lainnya [5].

Pertumbuhan kunjungan wisatawan yang masuk ke Indonesia terus mengalami peningkatan, demikian pula dengan jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang datang berwisata ke kota Pontianak. Tercatat dari tahun 2015 hingga tahun 2018 jumlah kunjungan tersebut mengalami peningkatan sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Kota Pontianak Tahun 2015—2018

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total
2015	878.712	42.460	921.172
2016	939.149	30.468	969.617
2017	957.059	32.532	989.591
2018	1.077.356	47.681	1.125.037

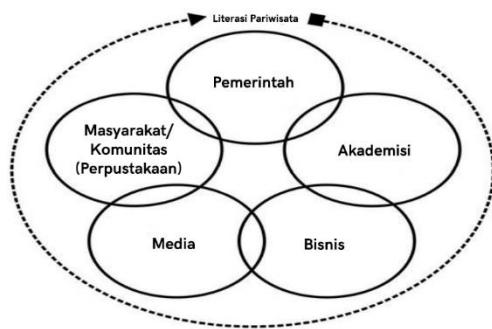
Sumber: [6]

Zulkifli, Kepala Bidang Pariwisata di Dinas Kepemudaan dan Pariwisata Kota Pontianak juga mengungkapkan bahwa jumlah wisatawan domestik dan internasional yang berwisata ke Pontianak juga terus meningkat selama lima tahun terakhir [7]. Kota Pontianak memang terkenal dengan Tugu Khatulistiwa sebagai ikon kota bahkan provinsi Kalimantan Barat. Selain Tugu Khatulistiwa, banyak lagi destinasi pariwisata yang dimiliki oleh kota tersebut sehingga memang menarik bagi para wisatawan untuk mengunjungi dan berwisata di sana. Tak heran, Pemerintah Kota Pontianak menginginkan sektor pariwisata menjadi motor penggerak utama perekonomian ibu kota dari Provinsi Kalimantan Barat itu ke depannya karena dinilai berdampak positif pada lapisan masyarakat secara menyeluruh.

Pariwisata termasuk sektor penting dalam pembangunan nasional di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kontribusi dari sektor pariwisata kepada kondisi perekonomian Indonesia sangat signifikan. Jika dilihat dari *multiplier effect* atau efek pengganda Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap PDB mencapai lebih dari 3,8 persen pada

2012, atau hingga 9 persen dari PDB. Efek pengganda PDB sendiri mengacu pada dampak peningkatan permintaan yang bersifat eksogen terhadap pendapatan dan produk nasional. Bahkan jumlah wisatawan yang masuk ke wilayah ASEAN pada tahun 2013 sendiri mengalami peningkatan sebanyak 12% yaitu sebanyak 92,7 juta wisatawan dibandingkan periode sebelumnya [8].

Implementasinya, pariwisata tidak bergerak sendiri. Sektor ini melibatkan berbagai macam sektor lainnya dalam rangka penguatan pariwisata. Penguatan tersebut tidak terlepas dari konsep kerja sama antaraktor yakni pemerintah, bisnis, masyarakat, akademisi, dan media yang akrab kita kenal dengan istilah pentaheliks. Kelima aktor tersebut pula tidak terlepas dari kaitannya dengan literasi sebagaimana yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kolaborasi Pentaheliks Sektor Pariwisata dan Literasi

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

Kaitan antara pariwisata dan literasi bukanlah hal yang baru. Literasi yang dikenal sebagai kemampuan untuk memahami suatu hal agar dapat mengimplementasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari juga ada dalam pariwisata. Literasi menjadi bagian

yang penting terutama dalam upaya untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas, menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran terhadap suatu pengelolaan destinasi wisata atau memberikan solusi terhadap suatu permasalahan yang terjadi di suatu kawasan wisata. Media penyampaiannya pun beragam. Bisa melalui suatu penelitian, media massa cetak, hingga media sosial daring. Manfaat kegiatan literasi dalam kaitannya dengan pariwisata yakni secara tidak langsung dapat mempromosikan suatu destinasi tertentu sehingga akan berdampak pada menarik minat wisatawan untuk berkunjung [9]. Hal tersebut juga mengingatkan kembali kepada kita bahwa literasi selalu menjadi prasyarat penting untuk hidup dalam masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Studi lokasi pada penelitian ini berfokus pada Perpustakaan Bahagia Mendawai Pontianak yang terletak di kawasan kampung wisata dengan kearifan lokal salah satunya ialah tradisi saprahan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur. Tujuannya ialah agar diperoleh simpulan yang akurat dan valid. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara tertuju (*purposive sampling*) yakni kepada pengurus Kampung Caping Mendawai Pontianak.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kata “saprah” berasal dari bahasa Arab yang menurut masyarakat Melayu Sambas memiliki makna yaitu sopan santun, beradab, atau kebersamaan yang tinggi [10]. Mengapa kata saprahan diambil dari bahasa Arab? Berdasarkan cerita yang dituturkan oleh warga setempat, masuknya budaya saprahan ini memang dibawa oleh pedagang dari Arab yang singgah di wilayah Sambas [11].

Makan saprahan merupakan budaya makan bersama yang dilakukan dengan cara duduk bersila di lantai. Peserta makan saprahan duduk secara berkelompok sebanyak enam orang. Semua hidangan makanan diatur di atas kain saprah secara teratur saat makan saprahan. Kain saprahan, piring makan, kobokan dan serbet, mangkuk nasi, mangkuk lauk pauk, nasi dan lauk pauk, serta gelas minuman termasuk di antara peralatan dan perlengkapannya. Nasi putih atau nasi kebuli, semur daging, sayur dalca, nanas atau sayur paceri terong, selada, acar telur, sambal bawang, dan lauk lainnya ada di menu. Lalu ada air serbat merah untuk minumannya.

Terkait dengan pembahasan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengangkat gagasan tentang nilai budaya masyarakat Melayu Pontianak yang dikenal dengan sebutan Saprahan. Nilai yang terkandung dalam Saprahan mengandung pesan adat dan moral sebagai pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai yang terangkum dalam budaya saprahan tersebut sendiri di antaranya yaitu rasa peduli (*senasib sepenanggungan*), kebersamaan termasuk dalam penyelenggaraannya yang

berasaskan nilai gotong-royong (seadat sepusaka sepucuk setali darah), kesopansantunan (bercakap bersetinah berunding bersetabik) dan nilai-nilai keterbukaan (*seanak sekemanakan*) [12].

Keunikan pada tradisi saprahan di antaranya yaitu harus ada maksimal enam orang yang tergabung dalam satu grup. Jika lebih, maka orang terakhir yang datang harus membuat grup baru sebanyak enam orang lainnya. Angka enam di sini melambangkan jumlah rukun iman yang harus diyakini umat Islam yang mengandung enam rukun. Selain itu hidangan yang ada di saprahan biasanya terdiri dari lima macam, merupakan penanda terdiri dari lima rukun Islam.

Saprahan merupakan tradisi yang diselenggarakan untuk menerima tamu, sebagai penghormatan kepada tamu, acara pernikahan, dan sebagainya. Tahapan pelaksanaan tradisi saprahan mengasah nilai-nilai filosofis Pancasila mulai dari nilai religius, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan/gotong-royong, dan nilai keadilan sosial. Tradisi saprahan di masyarakat Melayu Pontianak memiliki keunikan yang berbeda dibanding tradisi saprahan di masyarakat Melayu lainnya yakni terletak pada bentuk duduk yang memanjang bukan melingkar seperti pada tradisi saprahan lainnya yang dapat dilihat melalui Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Pelaksanaan Tradisi Saprahan di Pontianak

Sumber: [13]

Adapun kebersamaan, nilai-nilai keagamaan, dan gotong royong menjadi beberapa contoh nilai kearifan lokal yang diwujudkan dalam prosesi Tradisi Saprahan [14]. Dengan demikian, dalam rangka untuk menjaga salah satu tradisi budaya tanah air dan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal serta untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, maka tradisi saprahan harus dilestarikan [15].

Kearifan lokal merupakan kualitas yang telah masuk ke dalam darah dan akar dari suatu masyarakat dan diturunkan dari orang tua kepada anak. Pentingnya menggunakan pengetahuan lokal sebagai perspektif lingkungan strategis untuk menentukan cara terbaik mengelola lingkungan dan sumber daya alam. Jika nilai-nilai kearifan tersebut secara konsisten dijunjung tinggi, maka dengan sendirinya akan tercipta identitas budaya lokal dalam masyarakat [16].

Konsep tersebut dapat menjadi suatu inovasi yang optimal dalam penguatan literasi pariwisata pada perpustakaan mengingat konsep literasi di perpustakaan akan semakin menarik jika disampaikan dengan metode saprahan.

Perkembangan teknologi saat ini dapat membantu agar dunia kita lebih maju dan berkembang dengan pesat.

Bahkan, kanya dalam beberapa dekade, inovasi teknologi digital telah mengubah setiap aspek keberadaan manusia. Teknologi digital telah memainkan peranan penting dalam perkembangan dunia modern, mulai dari perkembangan roda hingga kemajuan terkini dalam kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Saat ini, teknologi digital seperti pengumpulan data kecerdasan buatan tersebut juga digunakan untuk mendukung pemecahan masalah di bidang pertanian, kesehatan, lingkungan, hingga kepariwisataan.

Dalam perspektif masyarakat informasi pengetahuan yang seimbang, adopsi teknologi sangat penting untuk meningkatkan pembangunan sosial di negara-negara berkembang dan dianggap sebagai alat yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan. Indonesia telah menyadari meningkatnya permintaan akan teknologi informasi, dengan adopsi teknologi ini yang paling cepat adalah di kalangan anak mudanya.

Saat ini generasi muda merupakan generasi yang paling melek teknologi serta paling banyak menggunakan teknologi digital dibanding generasi lainnya. Pada tahun 2018, Indonesia memiliki 171,17 juta pengguna internet [17]. Pengguna internet mendominasi di kalangan milenial dalam hal usia yang dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Penetrasi Pengguna Internet 2018 Berdasarkan Umur

Sumber: [17]

Menurut data, pengguna internet di Indonesia pada rentang usia milenial muda mendominasi posisi teratas, yakni 20-24 tahun, dengan tingkat penetrasi 88,5 persen. Kelompok usia 25-29 memiliki penetrasi 82,7 persen, kelompok usia 30-34 memiliki penetrasi 76,5 persen, dan kelompok usia 35-39 memiliki penetrasi 68,5 persen. Hal tersebut disebabkan teknologi memang sedang berkembang pesat pada saat generasi muda tersebut sedang tumbuh mengenal lingkungannya. Generasi muda juga dinilai lebih mudah memahami teknis penggunaan teknologi digital dibanding generasi lainnya.

Anak-anak muda saat ini sebagian besar digambarkan sebagai *tech-savvy*. Kefasihan teknologi mereka diterima begitu saja, oleh karena itu istilah "*digital native*." Hal ini mengandung dua sisi yakni sisi positif dan negatif. Sisi negatif di antaranya seperti kejahatan digital yang terus mengintai. Sisi positifnya tentu mendukung dalam pengembangan suatu aspek termasuk literasi pariwisata. Maka kita akan fokus pada sisi positif ini agar literasi pariwisata pada perpustakaan dapat

dikuatkan melalui kearifan lokal saprahan.

Perpustakaan Bahagia Mendawai merupakan perpustakaan milik masyarakat di Kampung Wisata Caping Mendawai yang terletak di Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat [18]. Melihat potensi dari budaya dan dipadukan dengan teknologi digital ini, maka Perpustakaan Bahagia Mendawai Pontianak dapat menggunakannya sebagai peluang untuk memperkuat literasi pariwisata pada perpustakaan berbasis kearifan lokal saprahan.

Masyarakat di sekitar perpustakaan tersebut umumnya bekerja sebagai nelayan dan pengerajin topi caping. Perpustakaan tersebut berlokasi tepat di tepi Sungai Kapuas sehingga memberikan suasana yang nyaman bagi para pengunjung terutama anak-anak yang datang untuk membaca dan meminjam buku di perpustakaan. Berdasarkan wawancara dengan Ketua Perpustakaan Bahagia Mendawai, Sinta, perpustakaan ini resmi berdiri pada tanggal 8 Februari 2020. Namun perpustakaan di Rumah Bahagia sudah beroperasi sejak tahun 2017. Perpustakaan Bahagia Mendawai dipindahkan ke Rumah Ide setelah masa kontrak Rumah Bahagia berakhir.

Perpustakaan ini didirikan sebagai jawaban atas kurangnya minat masyarakat terhadap literasi. Kepala Desa Bansir Laut bekerja sama dengan Akademi Ide Kalimantan Barat untuk mendirikan perpustakaan. Perpustakaan bertambah banyak berkat sumbangan dari berbagai pihak, antara lain pihak

kelurahan, kecamatan, dan Dinas Perpustakaan Kota Pontianak, serta para donatur. Banyak pengunjung perpustakaan adalah anak-anak berpendidikan SD dan SMP yang gemar membaca. Selain membaca perpustakaan, bermanfaat bagi anak-anak yang belum mulai sekolah untuk belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui saat ini Perpustakaan Bahagia Mendawai Pontianak telah memiliki tujuh program inovasi yaitu (1) Siberliterasi, (2) Jeli, (3) Pondok Rindu, (4) Sosialisasi with PBM, (5) PBM peduli, (6) Pojok Literasi, dan (7) Gerobak Baca. Beberapa dokumentasi program inovasi tersebut dapat dilihat di Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6. Program Inovasi Pojok Literasi Perpustakaan Bahagia Mendawai Pontianak

Sumber: [19]

Pojok literasi tersebut kemudian ditempatkan di lokasi-lokasi strategis yang dekat dengan masyarakat seperti warung kopi, warung makan, masjid, dan lain-lain. Selanjutnya program-program inovasi yang telah ada tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam metode saprahan agar dapat mengedukasi terkait literasi pariwisata yang digiatkan oleh

perpustakaan dengan jangkauan yang lebih luas lagi. Pojok literasi sendiri pada dasarnya dapat dilakukan baik di masyarakat (perpustakaan masyarakat, TBM, atau komunitas literasi), sekolah, dan terutama di keluarga (rumah).

Saat ini Perpustakaan Bahagia Mendawai telah memiliki beberapa sarana media sosial seperti Instagram dan Facebook. Kedua sarana tersebut termasuk jenis media sosial yang saat ini cukup banyak digunakan oleh masyarakat terutama generasi muda. Indonesia juga merupakan salah satu pasar Instagram terbesar di dunia.

Hingga saat ini, Instagram memiliki lebih dari 700 juta pengguna aktif setiap bulan, jauh dari 22 juta pengguna aktif yang tercatat pada awal 2016. Terdapat sebanyak 82.320.000 pengguna Instagram di Indonesia tercatat pada Januari 2021 yang menyumbang 29,9% dari seluruh populasinya. Mayoritas dari mereka adalah perempuan sebanyak 52,6%. Orang berusia 18 hingga 24 tahun adalah kelompok pengguna terbesar dengan jumlah 30.000.000 [20].

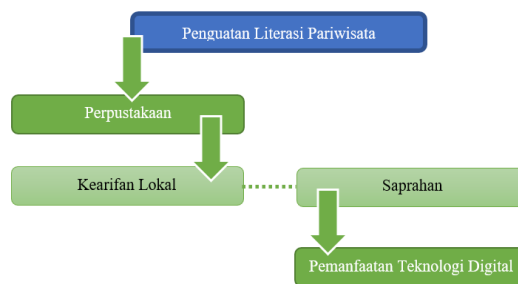
Selain itu pengguna Instagram di Indonesia terlihat produktif dalam membuat konten. Indonesia adalah produsen Instagram Story terbesar di dunia, dengan jumlah konten yang dibuat dua kali lebih banyak dibandingkan rata-rata global. Orang Indonesia diketahui merupakan pengguna paling aktif dari fitur-fitur yang ada di Instagram terutama Instagram Story tadi dengan penggunaan yang dua kali lebih sering daripada rata-rata pengguna dari negara lain. Artinya tidak hanya sebagai pengguna pasif atau hanya melihat saja, pengguna Instagram di Indonesia merupakan pengguna aktif

dalam artian mereka juga membuat konten.

Oleh sebab itu, itu upaya yang dapat dilakukan pada model penguatan literasi ini ialah dengan mengadakan makan kegiatan dalam bentuk saprahan dengan dilengkapi fasilitas seperti Pojok Literasi kemudian aktivitas termasuk diskusi terkait literasi pariwisata di dalamnya kemudian dipublikasikan serta dipromosikan melalui media sosial yang telah ada.

Penggunaan media sosial dalam literasi akan memberikan informasi yang lebih berguna, untuk terhubung dengan kelompok belajar dan sistem pendidikan lainnya yang membuat pengenalan terhadap literasi menjadi nyaman. Selain itu media sosial mempromosikan edukasi literasi secara mandiri yang mempersiapkan masyarakat atau pengunjung perpustakaan untuk mengekspolasi hal-hal terkait literasi pariwisata berbasis kearifan lokal saprahan secara mandiri. Edukasi melalui media sosial tersebut tentu dapat berdampak positif terhadap semakin diketahuinya literasi pariwisata di lingkungan Perpustakaan Bahagia Mendawai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan model penguatan literasi pariwisata melalui perpustakaan perpustakaan berbasis inklusi sosial selaku aktor non-negara melalui kearifan lokal saprahan sebagai berikut.



Gambar 7. Model Penguatan Literasi Pariwisata Melalui Perpustakaan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Selaku Aktor Non-Negara

Sumber: diolah oleh peneliti, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara strategis, perpustakaan memiliki potensi untuk memainkan peran kunci dalam mempromosikan upaya literasi pariwisata karena mereka dipercaya oleh masyarakat yang mereka layani dan berada dalam posisi yang baik untuk menyediakan berbagai peluang literasi. Perpustakaan menyediakan sumber daya literasi untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa di semua tingkat kemahiran, sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar untuk mendukung budaya membaca dan penciptaan masyarakat yang melek huruf. Mereka juga merupakan ruang komunitas yang ideal untuk memfasilitasi pembelajaran antargenerasi dan keluarga. Apalagi hal tersebut didukung oleh penguatan berbasis kearifan lokal saprahan yang sudah sewajarnya merupakan rasa dan budaya yang telah mengakar dalam masyarakat sekitar sehingga untuk menyerap pemahaman mengenai literasi seharusnya tidak lagi sulit dirasakan.

Harapannya melalui model penguatan literasi pariwisata melalui perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai aktor non-negara dapat membuat masyarakat makin memahami literasi terutama literasi pariwisata melalui keberperanan perpustakaan dengan berbasis kearifan lokal seperti tradisi saprahan. Hal tersebut diupayakan secara optimal agar masyarakat tidak lagi harus mendapat stigma “rendah literasi” ataupun stigma negatif lainnya terkait literasi. Selain itu diharapkan para pustakawan dan komunitas literasi lainnya selaku aktor non-negara dapat turut berkolaborasi dalam penguatan literasi pariwisata termasuk di Perpustakaan Bahagia Mendawai ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. D. Utami, “Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara,” Perpustakaan Kemendagri. [Online]. Available: <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>
- [2] Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, “Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi,” 2019. [Online]. Available: http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks%20Aktivitas%20Literasi%20Membaca%2034%20Provinsi
- [3] DITSMP, “6 Literasi Dasar yang Wajib Dimiliki Pelajar SMP,” Direktorat Sekolah Menengah Pertama. [Online]. Available: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/6-literasi-dasar-yang-wajib-dimiliki-pelajar-smp/>
- [4] A. N. Ma’rifah, M. Nasor, and E. Anggraeni, “Tingkat Literasi Pariwisata Halal dan Keputusan Berwisata Pada Wisata Halal (Studi Pada Wisatawan Domestik Di Indonesia),” *Jurnal Ilmiah Manajemen EMOR (Ekonomi Manajemen Orientasi Riset)*, vol. 3, no. 2, pp. 16–31, 2020, [Online]. Available: <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/emor/article/view/455>
- [5] M. A. Camilleri, “The Tourism Industry: An Overview,” in *Travel Marketing, Tourism Economics and the Airline Product*, vol. 1, Switzerland: Springer Nature, 2019. [Online]. Available: https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3289462
- [6] Satu Data Pontianak, “Data Perkembangan Kunjungan Wisata di Kota Pontianak,” Pemerintah Kota Pontianak. [Online]. Available: https://data.pontianakkota.go.id/cs_CZ/dataset/data-perkembangan-kunjungan-wisata/resource/b66c1b91-a388-452b-94ce-9488ff2afb81
- [7] H. Darsani, “Data Terakhir Disporapar terdapat 1,1 Juta Wisatawan Datang ke Pontianak,” *Tribun Pontianak*. [Online]. Available: <https://pontianak.tribunnews.com/2020/02/04/data-terakhir-disporapar-terdapat-1-1-juta-wisatawan-datang-ke-pontianak>
- [8] M. Sujai, “Strategi Pemerintah Indonesia dalam Menarik Kunjungan Turis Mancanegara,” *Kajian Ekonomi Keuangan*, vol. 20, no. 1, 2016, [Online]. Available: <http://fiskal.depkeu.go.id/ejournal>
- [9] T. Kartika, *Literasi Pariwisata dari Lokal Hingga Global*.

- Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- [10] E. Mazrieva, "Festival Saprahan, Upaya Melestarikan Budaya Melayu," VOA Indonesia. [Online]. Available: <https://www.voaindonesia.com/a/festival-saprahan-upaya-melestarikan-budaya-melayu/4631679.html>
- [11] Nusantara News, "Tata Cara dan Filosofi Makan Saprahan Masyarakat Sambas Sambut Ramadan," Nusantara News . [Online]. Available: <https://nusantaraneews.co/tatacara-dan-filosofi-makan-saprahan-masyarakat-sambas-sambut-ramadan/>.
- [12] Hastiani and R. Hariko, "Identification of saprahan values as formers of gifted students empathy in high school students in pontianak," *International Journal of Research in Counseling and Education*, vol. 3, no. 1, pp. 15–21, Nov. 2018, doi: 10.24036/0058za0002.
- [13] Syahroni, "Saprahan Mengandung Arti yang Sangat Dalam," *Tribun Pontianak*. [Online]. Available: <https://pontianak.tribunnews.com/2016/10/08/saprahan-mengandung-arti-yang-sangat-dalam>
- [14] A. E. Putri, A. Firmansyah, E. Mirzachaerulsyah, and H. Firmansyah, "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 45–59, Jun. 2021, doi: 10.29408/fhs.v5i1.3512.
- [15] S. Apran, *Saprahan Adat Budaya Melayu Sambas*. Sambas: Majelis Adat Budaya Melayu, 2014. [Online]. Available: https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=34978#gsc.tab=0
- [16] L. Qodariah and L. Armiyati, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 10, no. 1, pp. 10–20, 2013, [Online]. Available: <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5338>
- [17] A. T. Haryanto, "Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial," *Detik*. [Online]. Available: <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>.
- [18] F. F. Zhan, "Implementation of Metrology in Supporting The Development of Caping Mendawai Tourism Village During The Covid-19 Pandemic Through A Political Perspective," *IJEVSS*, vol. 02, no. 4, pp. 213–222, 2023, [Online]. Available: <https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS/article/view/564>
- [19] J. Ibrahim, "Bahasan Harap Perpustakaan Bahagia Mendawai Raih Prestasi Nasional," *Pemerintah Kota Pontianak*. [Online]. Available: <https://pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Bahasan-Harap-Perpustakaan-Bahagia-Mendawai-Raih-Prestasi-Nasional>
- [20] A. Adi and A. Hidayat, "Indonesia is Asia's Biggest Instagram Market with 45mn Users," *Tempo*. [Online]. Available: <https://en.tempo.co/read/894655/indonesia-is-asias-biggest-instagram-market-with-45mn-users>